

Prototipe Pembelajaran Terintegrasi Model *Shared* Berbasis *Gallery Project*

Amat Mukhadis

Nurul Ulfatin

Universitas Negeri Malang

mukhadis_s@yahoo.com

Abstract: The research aimed to develop a prototype of an integrated learning model of shared-based project gallery, which can improve the quality and accelerate the completion of studies of students in the pre-service teacher training program. The prototype model of learning in this study was developed based on the results of the analysis of the needs of lecturers and students, especially in the course of research methodologies and thesis. Research and development was carried out with the following steps: mapping the needs of students through the study of documentation and interview, mapping the needs of lecturers and thesis supervisors through the focus group discussions (FGD), developing the learning model prototype, validating the model of learning by involving experts in research methodologies and learning technologies, and final validation of learning models to small groups (lecturers and thesis supervisor). The research sample covered all educational studies programs in the State University of Malang. The results showed that the prototype of integrated learning model of shared-based gallery project fulfills the eligibility, suitability and feasibility in improving the quality and accelerating the study time of the pre-service teacher training students.

Keywords: integrated learning development, shared based gallery project model, Studies student teachers, research methodology course

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project*, yang mampu meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa kependidikan. Prototipe model pembelajaran dalam penelitian dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan para dosen dan mahasiswa pada matakuliah metodologi penelitian dan skripsi. Posedur penelitian yang dilakukan meliputi memetakan kebutuhan mahasiswa melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam; memetakan kebutuhan dosen pembina dan pembimbing skripsi melalui FGD; mengembangkan prototipe model pembelajaran; validasi model pembelajaran dengan responden para ahli (metodologi penelitian dan teknologi pembelajaran); terakhir validasi model pembelajaran terhadap kelompok kecil (dosen pembina dan pembimbing skripsi). Responden penelitian berasal dari semua program studi kependidikan di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* telah memenuhi aspek kelayakan, kesesuaian dan keterlaksanaan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mempercepat penyelesaian studi mahasiswa kependidikan.

Kata kunci: pembelajaran terintegrasi, model *shared* berbasis *gallery project*, matakuliah metodologi penelitian, mahasiswa kependidikan

Upaya pengembangan pembelajaran yang inovatif di perguruan tinggi sangat penting. Hal ini seiring dengan dinamika kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks), dan perkembangan karakteristik peserta didik (mahasiswa). Pengembangan alternatif pembelajaran inovatif di perguruan tinggi berpotensi untuk: meningkatkan pemahaman dan penghayatan isi pembelajaran; meningkatkan keterampilan mengidentifikasi, mencari, mengemas dan melaporkan hasil informasi yang relevan dengan

tujuan pembelajaran; mengembangkan sikap positif terhadap prakarsa dan tindak belajar, sehingga mampu memfasilitasi tumbuh kembangnya sikap mandiri, kreatif, dan produktif; memfasilitasi perkembangan potensi pebelajar secara holistik, yaitu baik potensi kognitif, *skills* dan afektif; membangun daya endurasi dan keterampilan kerja tim di antara pebelajar; dan memaksimalkan upaya pemanfaatan sumber belajar, baik sumber belajar yang *by design* maupun sumber belajar yang *by utilizations*.

Pengembangan pembelajaran (terintegrasi) sebagai representasi pembelajaran inovatif perlu dilakukan oleh LPTK berdasarkan pada: perannya sebagai perguruan tinggi “Ibu Pendidikan”; amanat dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI); dan kewenangan pengembangan kurikulum perguruan tinggi. Peranan LPTK sebagai ‘Ibu Pendidikan’ (Dirjen Dikti, 2011) diharapkan mampu menjadi sumber inovasi dalam pembelajaran, dan menghasilkan *learning outcome* tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Amanat dari KKNI, karakteristik *learning out come* tersebut memenuhi standar level keenam dengan empat dimensi sebagaimana dalam Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Level enam dengan empat dimensi utama, dideskripsikan oleh Pura (2012), yaitu dimensi sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan managerial.

Dimensi *sikap-nilai* meliputi pengembangan sikap integritas dan pengabdian kepada bangsa dan negara, dan refleksi kultur dan jati diri bangsa. Dimensi *kemampuan kerja*, meliputi kemampuan menerapkan bidang keahliannya dalam penyelesaian ragam masalah yang dihadapi. Dimensi *penguasaan pengetahuan*, meliputi penguasaan konsep teoretis di bidangnya secara mendalam, dan mampu menerjemahkan dalam penyelesaian masalah secara prosedural. Dimensi *kemampuan managerial*, meliputi kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, dan bertanggung jawab pada pekerjaan atas pencapaian hasil kerja organisasi. Tuntutan dalam kewenangan pengembangan kurikulum (Keputusan Mendiknas R.I. Nomor 045 Tahun 2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa pada setiap program studi, dikelompokkan menjadi kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain yang bersifat khusus yang gayut dengan kompetensi utama. Untuk mengembangkan ketiga tuntutan kurikulum ini, LPTK bersama-sama dengan *stakeholders* diberikan kewenangan untuk menetapkan dan mengembangkan kurikulum inti sesuai dengan hasil analisis terhadap faktor dominan dan kendala yang tak dapat dielakkan serta berlandaskan pada visi dan misi perguruan tinggi yang bersangkutan (Mukhadis, 2013).

Sebagai bahan masukan untuk penataan

kurikulum program studi kependidikan sesuai amanat KKNI, maka kegiatan kajian yang terkait dengan sajian matakuliah dan proses pembelajarannya menjadi acuan utama. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa realistik empirik esensi pengembangan kurikulum ada pada tataran instruksional, operasional, dan eksperiensial. Dua matakuliah yang penting untuk dikaji dari sisi sajian dan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil dan mempercepat mahasiswa dalam menyelesaikan studi. Kedua matakuliah tersebut, yaitu metodologi penelitian dan matakuliah skripsi. Keberadaan kedua matakuliah ini saling berkaitan, berurutan, dan mengarah pada suatu hasil karya akademik tertinggi yang merepresentasikan akumulasi kompetensi mahasiswa sesuai dengan jenis program studi yang diikuti. Di sejumlah program studi kependidikan, sajian matakuliah Metodologi Penelitian bervariasi (UM, 2012). Begitu juga matakuliah skripsi yang sementara ini dianggap oleh mahasiswa sebagai tugas yang paling akhir dan sekaligus dianggap paling sulit.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama ini di lingkungan program studi yang ada di Universitas Negeri Malang, hasil dari pembelajaran matakuliah metodologi penelitian tidak selalu dapat ditindaklanjuti menjadi skripsi. Fenomena ini ditunjukkan oleh banyaknya mahasiswa yang baru mulai menyusun proposal skripsi ketika memasuki semester kedelapan, sementara pada semester itu pula ia harus lulus skripsi. Hal ini menyebabkan, pembimbingan skripsi berlangsung lama dan hasil skripsinya pun menjadi kurang berkualitas. Dampak lebih lanjut dari fenomena ini adalah waktu penyelesaian studi menjadi lebih lama (sembilan sampai sepuluh semester, bahkan lebih). Fenomena semacam ini disinyalir sudah berlangsung lama, dan sampai sekarang belum ditemukan alternatif terbaik untuk memecahkannya.

Penataan sajian matakuliah sebagaimana dijelaskan di atas mungkin diakibatkan oleh adanya kesalahan konsep berpikir dalam menafsirkan makna pendidikan sebagaimana yang oleh Kovalik (1994) disebut *Mismemes in education*. Secara umum dalam penafsiran, pengembangan dan pelaksanaan pendidikan diidentifikasi oleh Kovalik terdapat enam potensi kesalahan yang perlu dicermati, yaitu (1) *all students learn in the same way*, (2) *yesterday's curriculum is good enough for today*, (3) *words create knowledge*, (4) *acquisition of knowledge and skills is the goal of education*, (5) *textbooks equal curriculum and instruction*, dan (6) *changing*

one aspect of the system is sufficient. Bertolak dari kesalahan konsep masa lalu inilah kemudian muncul gerakan “*new memes*” untuk pendidikan. *New memes* ini lebih memberi kesempatan bagaimana mewujudkan kurikulum dan pembelajaran yang terbaik bagi peserta didik berdasarkan hasil analisis kondisi masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum yang dimaksud menurut Kovalik tersusun atas dasar “*exploration, discovery, and application of concepts to the real world*”. Hal inilah yang kemudian melahirkan konsep pembelajaran tematik (*Integrated Thematic Instruction*). Konsep pembelajaran ini dibangun dengan memadukan tiga hal esensial yang terkait dengan proses pembelajaran, yaitu *brain research, teaching strategies, dan curriculum development*.

Brain research, menurut (Pasiak, 2006), merupakan kajian struktur dan kerja otak manusia dalam ranah pengembangan ilmu tentang otak (*Neurosains*), terutama *Neurosains Kognitif*. *Teaching strategies*, merupakan kajian terhadap berbagai alternatif penataan, transaksi, dan pengelolaan proses interaksi individu dengan lingkungan, yang oleh Reigeluth (1983) dipilah menjadi variabel kondisi, variabel metode, dan variabel hasil pembelajaran. Jonassen (1982) memilah kajian dalam bidang ini dengan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *Content Treatment Interactions* (CTI), dan *Appitude Treatment Interactions* (ATI). *Curriculum development*, merupakan kajian yang lebih menekankan pada upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta penyempurnaan suatu kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran. Utamanya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan pengembangan sikap-nilai dalam setiap lingkup bidang kajian.

Pada prinsipnya, pembelajaran terintegrasi yang oleh Kovalik (1994) disebut pembelajaran tematik, dan oleh Fogarty (1993) disebut sebagai kurikulum terintegrasi merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, aktif mencari, menggali, dan menemukan fakta, konsep, prosedur atau prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, otentik dan evaluasi komprehensif. *Holistik*, dalam arti dapat dari sisi objek kajian dan proses fasilitasi pengembangan potensi pebelajar. *Bermakna*, dalam arti pengkajian terhadap suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang memungkinkan terbentuknya jalinan antarskemata yang dimiliki pebelajar, yang berimplikasi terhadap kebermaknaan penguasaan isi dan lebih fungsional (Keller-

Schneider, 2014). Sedangkan *Otentik*, dalam arti memungkinkan pebelajar memahami secara langsung tentang fakta, konsep, prosedur dan prinsip dalam peristiwa pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan pengalaman kehidupan sehari-hari. *Evaluasi komprehensif*, dalam arti cakupan ranah tagihan dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil semata, tetapi juga proses dalam mencapai hasil belajar. Dengan kata lain, pembelajaran terintegrasi merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada unsur fasilitasi dalam melakukan pengembangan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, berkembangnya nilai-nilai, dan sikap yang terdapat pada sejumlah bidang studi. Agius, dkk. (1992), menyatakan bahwa pembelajaran terintegrasi merupakan penataan, pengelolaan dan/atau integrasi kondisi pembelajaran yang bersifat “*given*” dan berbeda-beda, dengan alternatif yang berbeda-beda, untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda-beda pula. Hal ini akan terjadi secara efektif, efisien dan menarik, apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran terintegrasi dapat dilaksanakan dengan model yang bervariasi. Fogarty (1993) menyebutkan ada sepuluh model yang dapat dipilih untuk menerapkan pembelajaran terpadu, yaitu *fragmented, connected, nested, sequented, shared, webbed, threaded, immersed, dan networked*. Dari sekian ragam model itu, yang paling tepat dipilih untuk mengintegrasikan antara isi matakuliah metodologi penelitian dan skripsi, yaitu model *shared*. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa prinsip dan sintaks yang terkandung dalam model *shared* berpotensi untuk mempertemukan berbagai konsep, prosedur, dan prinsip yang tumpang tindih yang terdapat pada kedua matakuliah (metodologi penelitian dan skripsi) dalam satu peristiwa pembelajaran. Karakteristik isi yang tumpang tindih yang terdapat pada kedua matakuliah ini yang dianalisis, disintesis dan disnergikan dalam wujud penataan isi sebagai sumber belajar yang *by design*.

Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan matakuliah metodologi penelitian dan skripsi pada hakikatnya mengarah pada satu tujuan yaitu untuk memfasilitasi terbangunnya kompetensi mahasiswa dalam melakukan penelitian ilmiah berdasarkan kaidah-kaidah dalam berpikir ilmiah yang benar. Kebenaran berpikir ilmiah merupakan representasi cara berpikir deduktif dan induktif yang disnergikan secara sistematis. Cara berpikir deduktif merupakan cara berpikir rasional-teoretik yang logik dan dapat

terjangkau oleh daya penalaran manusia (Fautanu, 2012; dan Suriasumantri, 2012). Cara berpikir induktif merupakan representasi cara berpikir yang lebih mendasarkan pada fenomena empirik yang dapat diamati oleh indera manusia dan dapat diukur, sehingga orang lain dapat melakukan replikasi.

Analisis cakupan isi matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dilakukan dengan menggunakan kerangka pikir: *the logic of inquiry*, yaitu tahapan-tahapan dalam mengungkap perilaku empirikal, baik pada alam semesta maupun pada tingkah laku manusia di jagat yang fana dengan memenuhi tuntutan kelurusan dalam berlogika; dan *empirical testing*, yaitu representasi kiat operasionalisasi fenomena yang dijadikan objek kajian, pengembangan instrumen, proses pengumpulan data, pengujian hipotesis sampai menghasilkan ilmu pengetahuan ilmiah yang memenuhi tuntutan kecermatan observasi secara terukur dan akurat. Kiat penataan isi mata kuliah metodologi penelitian dan skripsi, baik dari sisi penentuan prioritas isi-isi esensial maupun skueni sajian secara tepat menjadi penting. Apalagi muatan isi-isi esensial kedua matakuliah tersebut banyak terjadi tumpang tindih. Karakteristik isi-isi esensial yang tumpang tindih ini dapat dijadikan acuan dalam memilih dan menentukan strategi penataan isi yang relevan, efektif, efisien, dan menarik.

Kiat pelaksanaan pembelajaran matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dari sisi sajian semester, modus dan cara belajar, pemanfaatan sumber belajar yang bersifat *by design* atau *by utilization*, dan dampak belajar perlu diupayakan secara maksimal. Misalnya, sajian semester pada kedua matakuliah jedanya dirancang tidak terlalu jauh (terlalu lama); modus pembelajaran perlu beragam, yaitu menelaah referensi, pengamatan lapangan, wawancara narasumber, melakukan percobaan, presentasi atau *gallery project*, diskusi kelas dan lain sebagainya. Begitu juga, cara belajar mahasiswa perlu dirancang lebih bervariasi, yaitu secara kelompok, secara individual, di samping secara klasikal. Pemanfaatan sumber belajar pun tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang *by design*, tetapi juga perlu memanfaatkan sumber belajar yang *by utilizations*. Tolok ukur dampak pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencakup dampak langsung maupun dampak pengiring yang oleh Joni, (1996) disebut sebagai *instructional effects*, dan *nurturant effects*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang diadaptasi dari Borg dan Gall (1994). Penelitian ini dilakukan lima kegiatan utama yang bertujuan untuk menghasilkan prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* dikombinasi dengan *gallery project* yang teruji menurut ahli dan kelompok kecil (dosen metodologi penelitian dan pembimbing skripsi). Langkah-langkah penelitian yang ditempuh meliputi penelitian pendahuluan; penelitian pendahuluan lanjutan; pengembangan model pembelajaran; pengujian oleh ahli, dan pengujian oleh kelompok kecil.

Penelitian pendahuluan dilakukan dengan studi dokumentasi dan wawancara. Informan penelitian pendahuluan terdiri atas para wakil dekan satu, kepala subbagian pendidikan, ketua program studi, dan mahasiswa yang belum lulus setelah semester kesembilan. Penelitian pendahuluan lanjutan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya dengan *focus groups discussion* (FGD) dan *workshop*. FGD dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan berbagai hal pembelajaran metodologi penelitian dan skripsi, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut. Informan FGD yaitu 62 orang pembina matakuliah metodologi penelitian dan sekaligus para pembimbing skripsi dari 33 program studi S1 kependidikan yang tersebar di tujuh fakultas di UM. Setelah kegiatan FGD, dilakukan *workshop* dengan 12 dosen perwakilan pembina matakuliah metodologi penelitian. Tujuan *workshop* untuk menjabarkan payung penelitian dari rencana induk penelitian (RIP) universitas untuk dapat dijadikan acuan oleh para dosen dan mahasiswa. Data FGD, studi dokumentasi, dan wawancara pada penelitian pendahuluan (awal dan lanjutan) dianalisis dengan teknik analisis komponensial untuk menghasilkan: faktor penyebab rendahnya kualitas skripsi; peta permasalahan yang terkait dengan pembelajaran matakuliah metodologi penelitian dan matakuliah skripsi, serta pelaksanaan pembimbingan skripsi; tanggapan informan terhadap embrio model pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project*; dan rekomendasi model pembelajaran alternatif yang potensial untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil pembelajaran matakuliah metodologi penelitian dan matakuliah skripsi.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan memadukan dua matakuliah (metodologi penelitian dan skripsi) secara terintegrasi dengan model *shared* berbasis *gallery project*, dan menyusun

perangkat pembelajarannya terdiri atas: silabus matakuliah, RPS, dan buku teks metodologi penelitian kependidikan. Pengembangan model dilakukan dengan tahapan: menyusun model yang menggambarkan prosedur pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project*; menganalisis silabus matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dan memperbaiki dijadikan silabus baru; dan menyusun RPP sesuai kriteria dari model yang dikembangkan. Pengujian ahli terhadap prototipe model pembelajaran terintegrasi dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, dilakukan dengan teknik *Dhelpi* terhadap tujuh komponen model, yaitu prinsip yang melandasi model, sintaks model, sistem sosial, peran dosen pembina, sistem pendukung, efek pembelajaran dan evaluasi, dan keterbatasan model. Pengujian dilakukan oleh dua ahli di bidang teknologi pembelajaran dan ahli evaluasi dan metodologi penelitian, serta uji kelompok kecil yang melibatkan delapan dosen pembina matakuliah metodologi penelitian dan pembimbing skripsi. Hasil dari uji ahli dan uji kelompok kecil digunakan sebagai masukan, revisi dan kriteria menetapkan terhadap prototipe model yang teruji.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sajian matakuliah metodologi penelitian dapat dilakukan secara variatif. Sajian paling banyak adalah secara klasikal dan diikuti oleh 25-50 mahasiswa mulai semester kelima. Model dan pengemasan sajian mempertimbangkan bobot satuan kredit semester antara lain dengan dua matakuliah yang terpisah, berurutan; atau matakuliah yang disesuaikan bidang studi dengan jenis metodologi atau pendekatannya. Keragaman nama, urutan sajian, dan pembobotan matakuliah, umumnya menggambarkan cakupan isi matakuliah dengan penekanan: pendekatan dan metodologinya, misalnya penelitian kualitatif, kuantitatif, pengembangan, dan tindakan kelas; lingkup kegiatan penelitiannya, misalnya wawasan metodologi, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian sampai dengan analisis dan laporan penelitian; dan bobot satuan kredit dan jam semester (SKS/JS) berkisar antara 3 SKS sampai dengan 8 SKS/JS.

Perkuliahan metodologi penelitian menjadi kewenangan dan otoritas pembina matakuliah. Secara umum, setiap pembina matakuliah mempunyai silabus dan rencana perkuliahan semester (RPS) beserta strategi pembelajarannya. Silabus berisi tentang tujuan, deskripsi, dan strategi perkuliahan.

Rencana perkuliahan semester berisi tentang identitas matakuliah; deskripsi; kompetensi, tujuan dan materi; proses dan strategi pembelajaran; evaluasi; dan sumber rujukan. Kompetensi yang dituju dalam matakuliah adalah membekali mahasiswa untuk terampil melaksanakan dan menganalisis data (termasuk melaporkan) penelitian sesuai dengan bidang studinya. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang banyak dipilih, yaitu model *problem based learning*, *discussion*, dan *presentation*. Sedangkan lingkup perkuliahan meliputi penelitian kuantitatif, kualitatif, eksperimen, pengembangan, tindakan (kelas), sejarah, dan penelitian literatur. Setiap program studi memiliki kebijakan (khusus) terkait dengan pilihan dan kedalaman metodologi sesuai dengan karakteristik bidang kajiannya. Dukungan sumber belajar yang relatif memadai (jurnal hasil penelitian, laporan penelitian, disertasi, tesis, dan skripsi) yang didapat dalam bentuk cetak dan noncetak.

Ketercapaian kompetensi sebagai hasil pembelajaran, salah satu komponen inti yang dievaluasi, yaitu proposal penelitian, selain ujian tulis (UTS dan UAS), ujian lisan, dan analisis kasus. Kesulitan yang paling banyak dihadapi oleh para dosen adalah mahasiswa rata-rata 'malas' membaca dan cenderung *copy-paste* dalam menentukan metode penelitian. Untuk itu, dibutuhkan keseragaman dalam menentukan tagihan akhir minimal di setiap program studi, yaitu proposal penelitian sesuai dengan pendekatan yang dipilih, dan lebih menekankan untuk dapat ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Artinya, produk akhir mata kuliah metodologi diharapkan tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan lulus matakuliah, tetapi juga mempunyai potensi untuk dilanjutkan pada matakuliah skripsi.

Sementara itu, matakuliah skripsi lebih banyak diprogram oleh mahasiswa mulai semester tujuh. Umumnya, pembelajaran skripsi dilaksanakan dalam bentuk pembimbingan individual. Oleh karena itu, pelaksanaan perkuliahan atau pembimbingan sangat fleksibel, baik dari segi jadwal waktu, tempat, maupun modus dan cara pembimbingan sangat bergantung pada kesepakatan antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil matakuliah skripsi dibutuhkan beberapa pengembangan, antara lain: sajian matakuliah tidak terlalu jauh jeda dengan matakuliah metodologi penelitian, misalnya matakuliah metodologi penelitian disajikan pada semester enam, maka skripsi disajikan pada semester tujuh; penetapan

dosen pembimbing skripsi dapat dilakukan lebih awal dengan cara memberlakukan dosen penasehat akademik, sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi di setiap program studi; dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi terhadap layanan dan hasil pembimbingan skripsi; penunjukan pembimbing skripsi 1 dan 2 yang memenuhi tuntutan bidang skripsi mahasiswa, yaitu ahli pendidikan dan ahli substansi isi sesuai karaktersitik program studi; dan tagihan akhir skripsi selain laporan teknis penelitian, perlu juga diwajibkan artikel hasil penelitian yang siap dipublikasi.

Sejalan dengan kebutuhan di atas, diperlukan adanya payung program penelitian di setiap program studi, yang berfungsi sebagai: arah yang menggambarkan peta jalan penelitian yang telah dan akan dilakukan dalam periode tertentu; alat fasilitasi mahasiswa untuk memilih tema dan permasalahan yang sesuai dengan bidangnya;antisipasi kemungkinan duplikasi dan plagiasi karya ilmiah; dan gambarkan konsentrasi dan potensi penelitian yang menjadi unggulan di setiap program studi. Payung penelitian dijabarkan dari Rencana Induk Penelitian (RIP) yang telah dikembangkan oleh universitas. Langkah-langkah penyusunan payung penelitian meliputi: memilih bidang unggulan dari RIP dan disesuaikan dengan konsentrasi ilmu bidang ilmu, dan menjabarkannya ke subbidang kajian program studi; menjabarkan subbidang kajian ke tema-tema penelitian yang dapat dipilih oleh mahasiswa (dan dosen); dan menentukan waktu atau tahun penelitian sesuai urutan prioritas urgensi dan sekuen keilmuannya.

Secara empirik rata-rata pengerjaan skripsi memerlukan waktu 1-2 semester. Jika mahasiswa umumnya memprogram skripsi pada semester ketujuh, maka seharusnya mereka lulus pada akhir semester kedelapan. Namun, ternyata ditemukan banyak mahasiswa yang belum lulus setelah semester ke delapan, bahkan setelah semester kesembilan. Semua keterlambatan waktu penyelesaian studi mahasiswa ternyata disebabkan oleh belum dapat menyelesaikan dan lulus skripsi. Dari penelusuran di seluruh program studi kependidikan di UM, sampai semester Gasal 2013/2014 terhitung 1.944 mahasiswa yang belum lulus setelah semester kesembilan. Hasil wawancara mendalam terhadap 190 orang (10%) dari jumlah mahasiswa yang belum lulus setelah studi 9 semester, sumber penyebabnya: internal mahasiswa, yang kurang menguasai metodologi penelitian, kurang menguasai teknik penulisan ilmiah, sambil bekerja, dan sudah

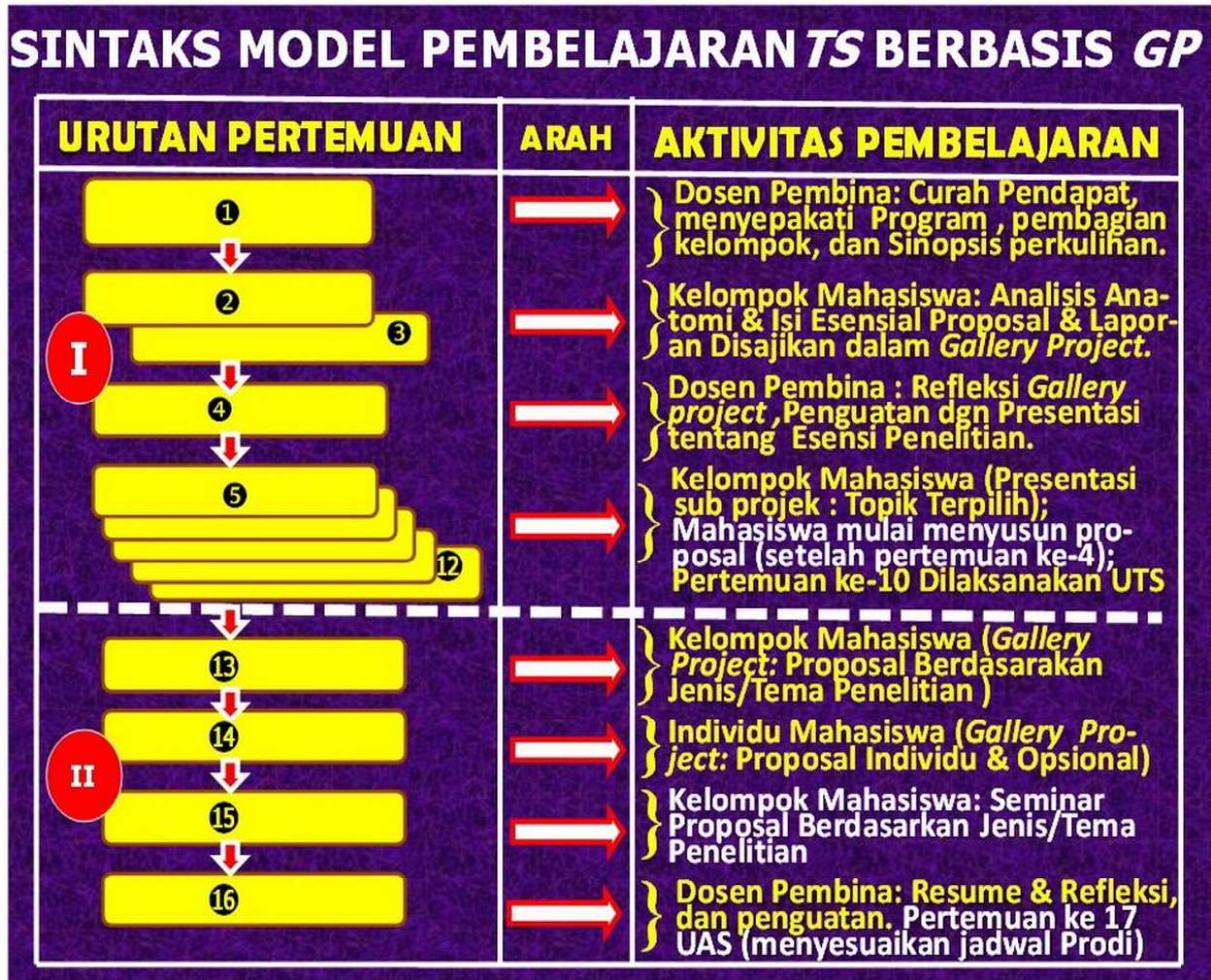
menikah; eksternal mahasiswa dosen sulit ditemui (terutama di kampus), lama mengoreksi, pemikiran yang sulit diikuti; dan tuntutan terlalu tinggi; program matakuliah skripsi dilakukan setelah lulus semua matakuliah (pada semester delapan atau sembilan); dan teknis operasional di lapangan, misalnya pemilihan rancangan penelitian yang kurang tepat, angket tidak kembali, subjek penelitian berubah dan tidak adanya seminar desain operasional waktu akan ke lapangan.

Sosok prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan dosen dan mahasiswa pada matakuliah metodologi penelitian dan skripsi sebagaimana dipaparkan di atas. Komponen model pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada Joyce dan Weil (1986) meliputi: prinsip pembelajaran, sintaks model, sistem sosial, peran pengelola, sistem pendukung, efek pembelajaran, dan evaluasi, serta keterbatasan model.

Strategi pembelajaran dirancang sebagai suatu proyek (*project of learning*) dalam bentuk *gallery* yang proses dan penyelesaiannya memerlukan integrasi berbagai pengetahuan, kompetensi, dan kreativitas yang dinamis melalui konsep, konfigurasi, kontradiksi, konfusi, dan diakhiri dengan menghasilkan karya/proyek akademik. Sintaks model pembelajaran ditentukan dengan mengikuti rangkaian dan urutan pertemuan perkuliahan yang berlaku dalam enam belas kali tatap muka sebagaimana pada Gambar 1.

Sistem sosial pada latar kelas yang mendukung adalah situasi yang moderat bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sistem ini terwujud dalam keleluasaan dan kebebasan mahasiswa sesuai kesepakatan dalam membentuk kelompok, memilih modus dan cara belajar. Adanya keleluasaan dalam menentukan topik kajian/topik proyek, mencari dan telaah referensi, mendiskusikan hasil telaah, dan mengorganisasikan dalam bentuk proyek hasil kerja kelompok, menyiapkan bahan untuk melakukan *gallery project*, dan pembagian peran dalam menampilkan *gallery project* serta berkunjung ke *gallery project* kelompok lain. Kemampuan emphati, menghargai sesama dalam berpendapat, kebebasan menyampaikan argumentasi, kepedulian, dan kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja belajar diri sendiri dan kinerja belajar kelompok tercermin dalam sistem sosial ini.

Peran dan fungsi dosen dalam aktivitas pembelajaran lebih sebagai fasilitator dan narasumber



Gambar 1. Sintaks Pembelajaran Terintegrasi Model “Shared” berbasis “Gallery Project”

dalam menentukan: isi yang dijadikan objek kajian, pembentukan kelompok, arah dan tujuan, dan proses transaksi pembelajaran yang mengarah pada penciptaan suasana yang mendorong terciptanya iklim bekerja secara logis, objektif, egaliter, menantang, dan menyenangkan. Peran dosen ini mampu mendukung terciptanya kondisi dan suasana yang mendorong terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar secara optimal melalui berbagai alternatif modus dan cara belajar yang mengarah pada peningkatan komunikasi dialogis yang efektif dan terjadinya pembelajaran yang bermakna.

Efek pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, menantang dan menyenangkan yang mampu memfasilitasi terjadinya belajar bermakna. Indikator hal ini antara lain mahasiswa: membentuk kelompok sesuai minat; membagi tugas, baik dalam bentuk proyek besar maupun kecil secara musyawarah-

mufakat; mengidentifikasi, menetapkan, mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan tugas kelompok; menentukan sumber informasi dan kiat-kiat mengumpulkan informasi yang diperlukan sesuai tugas dan kesepakatan kelompok; dan mengemas dan menyajikan informasi dalam bentuk *gallery project* dan diskusi kelas, serta diakhiri dengan aktivitas refleksi atau penguatan, baik dari mahasiswa maupun dosen pembina.

Keterbatasan model menunjukkan bahwa mahasiswa perlu waktu cukup lama ketika berinteraksi dengan sumber belajar di lapangan/di perpustakaan, diperlukan keterampilan kerja tim, dan kesabaran untuk dapat berinteraksi dengan sumber belajar yang ada di lapangan, perlu adanya kolaborasi antarmahasiswa, mahasiswa dan dosen, mahasiswa dengan ahli dan praktisi di lapangan. Tumbuh-kembang kemandirian, tanggung jawab, dan integritas ilmiah, tidak hanya tergantung pada efek pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh efek

Tabel 1. Hasil Analisis Data Uji Ahli terhadap Prototipe Pembelajaran

Aspek Model	Rata-Rata Penilaian	Kategori Penilaian	Keputusan
Prinsip yang melandasi model pembelajaran	3,75	Sangat Sesuai	VTR
Sintaks model pembelajaran	3,42	Baik	VTR
Sistem sosial model pembelajaran	3,80	Sangat Baik	VTR
Peran dosen pembimbing dalam pembelajaran	3,70	Sangat Sesuai	VTR
Sistem pendukung model Pembelajaran	3,40	Sesuai	VTR
Efek Pembelajaran dan Evaluasi	3,70	Sangat Baik	VTR
Keterbatasan Model Pembelajaran	4,00	Sangat Sesuai	VTR

*VTR = Valid Tanpa Revisi

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Kelompok Kecil terhadap Prototipe Pembelajaran

Aspek Model	Rata-rata penilaian	Kategori	Keputusan
Prinsip yang melandasi model pembelajaran	3,48	Sangat Sesuai	VTR
Sintaks model pembelajaran	3,2	Baik	VTR
Sistem sosial model pembelajaran	3,72	Sangat Baik	VTR
Peran dosen pembimbing dalam pembelajaran	3,77	Sangat Sesuai	VTR
Sistem pendukung model Pembelajaran	3,27	Sesuai	VTR
Efek Pembelajaran dan Evaluasi	3,52	Sangat Baik	VTR
Keterbatasan Model Pembelajaran	3,62	Sangat Sesuai	VTR

*VTR = Valid Tanpa Revisi

penyerta. Di samping itu, diperlukan kinerja dosen yang mampu membuat kelompok menjadi kondusif, dan bersinergi dalam pelaksanaan proses dan hasil belajar, serta mampu memberikan penguatan yang mampu memfasilitasi terciptanya keberlanjutan dan budaya belajar (*sustainable and culture learning*) pada diri mahasiswa setelah pembelajaran.

Bahan dan alat yang diperlukan dalam pembelajaran terintegrasi ini, ada yang sifatnya habis dipakai, misalnya kertas manila, sepidol, alat penunjang misalnya LCD dan laptop; media belajar misalnya lembar kegiatan; dan bahan referensi (antara lain proposal penelitian, laporan penelitian, jurnal, buku teks, dan bahan lain yang relevan). Di samping itu, model dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus matakuliah metodologi penelitian dan skripsi; rancangan pelaksanaan pembelajarannya; payung penelitian setiap prodi; dan buku teks metodologi penelitian pendidikan.

Tingkat kelayakan, kesesuaian, keterlaksanaan, dan kepraktisan terhadap prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* matakuliah metodologi penelitian dan skripsi berdasarkan hasil uji ahli (Tabel 1) dan uji kelompok

kecil (Tabel 2). Berdasarkan Tabel 1, hasil uji kuantitatif dapat diinterpretasikan bahwa prinsip yang melandasi model pembelajaran termasuk kategori *sangat sesuai*, sintaks model pembelajaran dinilai *baik*, sistem sosial model pembelajaran dinilai *sangat baik*, peran dosen pembimbing dalam pembelajaran dinilai *sangat baik*, sistem pendukung model pembelajaran dinilai *sesuai*, efek pembelajaran dan evaluasi dinilai *sangat baik*, keterbatasan model pembelajaran dinilai *sangat baik*. Namun, untuk meningkatkan kualitas teknis operasional, maka bagian-bagian tertentu dari prototipe dilakukan perbaikan berdasarkan pertimbangan dari hasil saran dan masukan yang diberikan oleh ahli secara kualitatif, utamanya pada komponen *sintaks model* dan *sistem pendukung*.

Hasil analisis data uji kelompok kecil terhadap ketujuh komponen model pembelajaran terintegrasi (Tabel 2), menunjukkan bahwa prinsip yang melandasi model pembelajaran dinilai *sangat sesuai*, sintaks model pembelajaran dinilai *baik*, sistem sosial model pembelajaran dinilai *sangat baik*, peran dosen pembimbing dalam pembelajaran dinilai *sangat baik*, sistem pendukung model pembelajaran dinilai *sesuai*, efek pembelajaran dan evaluasi dinilai

sangat baik, dan keterbatasan model pembelajaran dinilai *sangat baik*. Selain itu, kelompok kecil juga memberikan saran perbaikan terhadap sintaks model dan perangkat pembelajaran berupa silabus, dan RPS. Berdasarkan hasil analisis uji ahli dan hasil uji kelompok kecil, maka dapat diinterpretasikan bahwa prototipe model pembelajaran yang dikembangkan peneliti tidak perlu dilakukan perbaikan. Namun, berdasarkan saran dan masukan kualitatif yang diberikan baik oleh ahli maupun kelompok kecil, maka beberapa bagian dari prototipe dilakukan perbaikan secara teknis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian di atas, untuk sampai pada simpulan hasil penelitian, dilakukan pembahasan temuan sebagai berikut. Pemetaan kebutuhan dosen dan mahasiswa sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi, yang berimplikasi pada potensi peningkatan kualitas dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa kependidikan menjadi penting, bila dilihat dari dua hal. *Pertama*, secara makro sebagai upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, kualitas, dan kemenarikan secara berkelanjutan lembaga LPTK dalam menyiapkan calon pendidik di berbagai jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini, lebih signifikan lagi, bila dilihat dari upaya peningkatan kualitas pendidik/calon pendidik secara nasional sesuai dengan tuntutan Undang-undang R.I. No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-undang R.I. No. 14/2005 Tentang Guru dan Dosen; dan PP.19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Kedua*, secara mikro mengacu fakta empirik masih banyaknya mahasiswa program kependidikan di UM yang belum dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Secara kuantitatif sampai akhir semester I tahun 2012/2013 masih ada 1944 mahasiswa kependidikan yang belum lulus setelah belajar selama 9 semester.

Kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya memfasilitasi peningkatan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi dapat dipilah ke dalam lima kelompok, yaitu kurikulum sebagai kondisi *given*, persiapan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, evaluasi, dan faktor pendukung (Mukhadis, 2014). Tahap persiapan perkuliahan yang terepresentasikan dalam rencana perkuliahan semester (RPS) yang diharapkan oleh para dosen dan mahasiswa meliputi identitas matakuliah, deskripsi, kompetensi dan tujuan, materi dan strategi

pembelajaran, evaluasi, dan sumber rujukan. Para pembina matakuliah sepakat bahwa kompetensi melaksanakan dan menganalisis (termasuk melaporkan) kegiatan penelitian menjadi tujuan utama. Secara esensial isi RPS para dosen relatif sama, hanya terjadi perbedaan pada beberapa bentuk format yang digunakan. Perbedaan format ini tidak menjadikan masalah, bila dikaitkan dengan tujuan RPS dalam suatu matakuliah. Sesuai pandangan konstruktivistik perbedaan format RPS ini, justru menjadi pembelajaran yang baik bagi mahasiswa, yang tidak selalu menuntut keseragaman, tetapi memberikan peluang tumbuhnya keberagaman. Hal ini sesuai pendapat Suyanto, (2013); dan Kompas, (2013), bahwa pada dua negara yang menganut pola terstruktur secara ketat tampilan RPS di Korea, dan yang menganut paham tidak terstruktur ketat di Finlandia, sama-sama menjadikan kualitas pendidikannya diposisikan nomor satu di dunia.

Pelaksanaan perkuliahan dan bimbingan dapat dilihat dari sisi cakupan isi dan strategi pembelajaran. Dari sisi cakupan isi menunjukkan kebutuhan antarprogram studi relatif bervariasi dan sesuai dengan karakteristik bidang, yaitu kuantitatif, kualitatif, eksperimen, pengembangan, tindakan kelas, sejarah, dan penelitian literatur. Hal ini, cukup beralasan secara akademik, mengingat metodologi penelitian sebagai wahana pemecahan masalah melalui penelitian, selain secara umum memiliki dua esensi yang sama, yaitu *the logic of inquiry* dan *empirical testing* (Soewardi, 2000). Strategi pembelajaran yang banyak dipilih, yaitu model *problem based learning*, *discussion*, dan *presentation*. Mengingat tagihan akhir dari matakuliah ini adalah kemampuan menerapkan ilmu, maka menjadi penting untuk dipertimbangkan hal esensial yang relevan dan disinergikan dalam strategi yang banyak digunakan dosen, yaitu kerja proyek dan kerja tim sebagai upaya optimalisasi *problem based learning*. *Gallry project* sebagai optimalisasi metode presentasi yang bermakna dan lebih mengarah pada pengembangan *mindset* bahwa kelas sebagai “pusat belajar”, bukan “pusat mengajar” (Kasali, 2012; Kompas, 21 Februari, 2013). Pengembangan *mindset* tersebut, menjadi sangat signifikan, bila dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa yang belajar, yaitu mahasiswa kependidikan (calon pendidik).

Tolok ukur ketercapaian kompetensi sebagai hasil akhir yang utama yaitu proposal penelitian. Namun, ada dua pandangan terhadap tolak ukur ini. *Pertama*, matakuliah metodologi tidak usah sampai menghasilkan proposal penelitian yang dapat

ditindaklanjuti dalam matakuliah skripsi, dengan alasan waktu tidak memungkinkan (SKS sedikit); dan skripsi lebih banyak ditentukan oleh pembimbing dan tim pengembang skripsi. *Kedua*, matakuliah metodologi penelitian dituntut menghasilkan proposal penelitian yang ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi, dengan catatan: pemilihan masalah dan judul disesuaikan dengan program payung prodi, dan mahasiswa sudah memiliki dosen pembimbing skripsi; dan proposal yang dihasilkan mahasiswa harus otentik dan riil. Mengacu pada dua pandangan ini, maka perlu diupayakan penyamaan perspsi yang lebih mengarah pada hasil akhir perkuliahan yang berupa proposal dapat ditindaklanjuti pada matakuliah skripsi. Fasilitasi untuk mencapai tujuan ini adalah setiap prodi perlu memiliki program payung penelitian, dosen pembina memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi mahasiswa menemukan masalah yang memiliki *delta* sumbangan tinggi, dosen pembina memberikan kesempatan secara luas kepada mahasiswa untuk diskusi, di akhir perkuliahan diselenggarakan seminar proposal di kelas, dan prodi memiliki kebijakan penunjukkan dosen penasehat akademik, yang sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi.

Faktor pendukung perkuliahan terdiri atas sumber belajar dan program payung penelitian di setiap program studi. Sumber belajar yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari metodologi penelitian pendidikan relatif banyak, teridentifikasi lebih dari 40 judul buku penelitian yang bisa digunakan oleh mahasiswa. Di samping itu, juga tersedia sumber belajar lain, yaitu jurnal yang memuat artikel hasil penelitian, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan sumber primer lainnya secara memadai di perpustakaan dalam bentuk cetak maupun noncetak. Namun, demikian perlu dipertimbangkan adanya buku teks atau buku ajar yang dibuat atau disepakati bersama sebagai standar minimal yang diacu di setiap program studi. Hal ini sebagai wujud sumber belajar yang keberadaannya *by design*, dan mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran.

Faktor pendukung lain, yaitu program payung penelitian yang berfungsi sebagai: arah yang menggambarkan *road map* penelitian dalam periode tertentu; pemandu mahasiswa dalam memilih tema dan permasalahan yang sesuai bidang studinya; antisipasi/pencegahan kemungkinan terjadinya duplikasi dan plagiasi; dan gambarkan konsentrasi penelitian yang menjadi unggulan di setiap program

studi. Keberadaan program payung penelitian di setiap program studi perlu dibuat dengan memenuhi standar minimal, baik dari sisi substansi, kelayakan, dan kebaruannya. Untuk mencapai maksud ini, lembaga penelitian perlu memfasilitasi dalam bentuk lokakarya, pendampingan, dan monitoring, sehingga terjadi hubungan hirarkhis, terstruktur, dan akumulatif dalam kegiatan penelitian mulai dari dosen, program studi, jurusan, dan fakultas yang relevan dengan upaya pencapaian RIP universitas. Hal ini sesuai tuntutan Komisi Hoyer (Mukhadis, 2003; dan Mukhadis, 2014), bahwa RIP merupakan '*roh*' perguruan tinggi dalam pelaksanaan tridharmanya, yaitu kegiatan penemuan, integrasi temuan, penerapan, dan penyebarluasan temuan (*sharing of knowledge*).

Prinsip Pembelajaran

Sosok prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* ini memadukan minimal dua matakuliah yang memiliki orientasi hasil yang sama (metodologi penelitian dan skripsi), dengan cara (a) mendekatkan urutan semester sajian matakuliah, (b) menyatukan kompetensi inti/isi esensial yang tumpang tindih. Prototipe model pembelajaran dibangun berlandaskan pada prinsip pembelajaran aktif dan inovatif yang mampu merubah *mindset* mahasiswa bahwa '*kelas sebagai pusat belajar*', bukan '*pusat mengajar*' dalam memfasilitasi berkembangnya budaya '*learning, un-learning, dan re-learning*' (Kasali, 2012; Harefa, 2010). Dalam mewujudkan prinsip ini, sosok prototipe model pembelajaran terintegrasi meliputi komponen: prinsip pembelajaran; sintaks model; sistem sosial; peran pengelola; sistem pendukung; efek pembelajaran, dan evaluasi, serta keterbatasan model dalam memadukan matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi.

Prinsip pembelajaran dibangun berlandaskan pada prinsip pembelajaran aktif dan inovatif, yaitu: belajar adalah suatu proses interaksi multi arah antara pebelajar dan berbagai sumber belajar untuk membangun makna baru; individu yang berbeda akan melakukan aktivitas belajar dengan gaya dan cara yang berbeda; mensinergikan secara tepat antara modus dan cara belajar yang mampu menumbuhkan prakarsa dan tindak belajar; dan peran pengelola (dosen) sebagai suatu konduktor yang mengorkestrakan aktivitas belajar. Potensi prinsip tersebut dapat memfasilitasi pengembangan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan berpikir pemecahan masalah; berpikir kritis; manipulasi

berbagai bahan; kemampuan analisis; sintesis; dan evaluasi yang didukung jargon “*tell me, I forget; show me, I remember; and Involve me, I understood*” (Kovalik, 1994).

Sintaks sosok model pembelajaran, dapat dijelaskan dari tema, modus, cara transaksi pembelajaran, hasil yang diharapkan, dan sistem evaluasi pembelajarannya. *Pertama*, tema yang diperikan dalam setiap pertemuan mulai dari pertemuan ke 1—ke 16 dipilih dan diorganisasikan berdasarkan interseksi antarisi esensial dari dua mata kuliah (metodologi penelitian dan skripsi). Kiat organisasi materi yang *overlapping* dengan model *shared* (Fogarty, 1997). *Kedua*, modus mahasiswa berinteraksi dengan multi kiat (di dalam dan di luar kampus). *Ketiga*, cara belajar mahasiswa tidak hanya klasikal di kelas bersama dosen pembina, tetapi divariasi dengan belajar kelompok, dan belajar individu, yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Joni, 1996). *Keempat*, pemanfaatan sumber belajar, baik yang *by design* maupun *by utilizations* secara optimal (AECT, 1977). *Kelima*, hasil yang diharapkan yaitu ranah *hard skills*, dan ranah *soft skills*. *Keenam*, sistem evaluasi yang memungkinkan mahasiswa sebagai evaluator atau yang dievaluasi. Baik dalam melakukan evaluasi diri sendiri maupun evaluasi kelompok. Keenam karakteristik tersebut, yang secara teoretik dijadikan sebagai landasan berpikir untuk menciptakan pembelajaran terintegrasi yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan *learning how to learn, dan learning culture* pada diri mahasiswa.

Sistem sosial pada latar kelas yang mendukung adalah situasi yang moderat (mahasiswa berinteraksi dengan berbagai sumber belajar). Sistem ini terwujud dalam keleluasaan dan kebebasan mahasiswa sesuai kesepakatan dalam membentuk kelompok, memilih modus dan cara belajar, memilih topik kajian/topik projek, mencari dan telaah referensi, mendiskusikan hasil telaah, dan mengorganisasikan dalam bentuk projek hasil kerja kelompok, meyiapkan bahan untuk melakukan *gallery project*, dan pembagian peran dalam memajang *gallery project* dan berkunjung ke *gallery project* kelompok lain. Dalam sistem sosial ini tercipta kemungkinan terjadi interaksi antara sesama mahasiswa inter dan antar kelompok, mahasiswa dengan dosen pembina, mahasiswa dengan praktisi dan ahli lain di lapangan. Fenomena interaksi ini menurut Abduhzen, (2013); Adimihardja, (2000); dan Soewardi, (2000), dapat meningkatkan dan gairah berekspresi dan berkreasi mahasiswa.

Peran dan fungsi dosen dalam aktivitas pembelajaran lebih sebagai fasilitator dan narasumber untuk memfasilitasi menentukan: isi kajian, pembentukan kelompok, arah dan tujuan, dan transaksi pembelajaran yang mengarah pada penciptaan suasana yang mendorong terciptanya iklim bekerja secara logis, objektif, egaliter, menantang, dan menyenangkan. Peran dosen seperti ini yang diharapkan mampu mendukung kearah terciptanya kondisi dan suasana yang mendorong terjadinya interaksi dengan berbagai sumber belajar secara optimal melalui berbagai modus dan cara belajar yang mengarah pada peningkatan komunikasi dialogis yang efektif dan terjadinya pembelajaran bermakna. Peran dosen ini berpotensi dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuhkembangnya keterampilan dan kemandirian belajar dan berpikir mahasiswa (Harefa, 2010; Pranoto, 2013).

Sistem pendukung di atas, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran berpotensi terjadinya pembelajaran yang kondusif yang mengarah pada tumbuhkembangnya sifat untuk dapat dan terbiasa belajar. Sifat dapat dan terbiasa belajar ini merupakan embrio dari upaya menciptakan budaya belajar (*learning culture*) mahasiswa. Sosok generasi yang tumbuh budaya belajarnya mereka selalu siap untuk menjadi manusia pembelajar dan manusia yang cepat belajar (*fast-learner*) pada konteks multi ruang dan waktu (Cahyo, 2013). Kemampuan belajar ini gayut dengan tuntutan mahasiswa kependidikan yang *notabene* dalam menjalankan profesinya dituntut menjadi manusia pembelajar sebelum membelajarkan orang lain. Hal ini, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan dinamika perkembangan ilmu yang selalu mengikuti ritme fenomena dialektika kehidupan.

Efek pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, menantang dan menyenangkan yang dapat memfasilitasi terjadinya belajar bermakna. Indikator hal ini antara lain mahasiswa: (1) membentuk kelompok sesuai minat, (2) membagi tugas, baik dalam bentuk projek besar maupun kecil secara musyawarah-mufakat; (3) mengidentifikasi, menetapkan, mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan tugas kelompok; (4) menentukan sumber informasi dan kiat-kiat mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan sesuai tugas dan kesepakatan kelompok; dan (5) mengemas dan menyajikan informasi dalam bentuk *gallery project* dan diskusi kelas, serta diakhiri dengan aktivitas refleksi atau penguatan, baik dari mahasiswa atau pun dosen pembina.

Keterbatasan model pembelajaran, mahasiswa perlu waktu lama ketika berinteraksi dengan sumber belajar di lapangan/di perpustakaan, diperlukan keterampilan kerja tim, dan kesabaran untuk dapat berinteraksi dengan sumber belajar yang ada di lapangan, perlu adanya kolaborasi antarmahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan ahli dan praktisi di lapangan. Tumbuhkembang kemandirian, tanggung jawab, dan integritas ilmiah, tidak hanya tergantung pada dampak pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dampak pengiring (Joni, 1996). Di samping itu, diperlukan kinerja dosen yang mampu membuat kelompok menjadi kondusif, dan bersinergi dalam pelaksanaan proses dan hasil belajar, serta mampu memberikan penguatan yang mampu memfasilitasi terciptanya keberlanjutan dan budaya belajar (*sustainable and culture learning*).

Pemerian keterbatasan model pembelajaran di atas, semestinya tidak diinterpretasikan sebagai sesuatu ‘pembenaran’ yang dapat mengurangi tingkat optimalisasi model pada waktu dilaksanakan. Namun, lebih diinterpretasikan adanya tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan kualitas layanan dan hasil pembelajaran, khususnya pada matakuliah metodologi penelitian dan skripsi. Untuk itu, pelaksana model pembelajaran ini dituntut kometmen yang tinggi, baik terhadap mahasiswa, perkuliahan, dan hasil belajar. Hal ini penting selain menjadi faktor penentu keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran alternatif ini, juga sebagai bentuk intervensi dan pembiasaan mahasiswa dan dosen menempatkan ‘kelas sebagai pusat belajar’, bukannya ‘kelas sebagai pusat mengajar’.

Hasil Uji Ahli dan Uji Kelompok Kecil terhadap Prototipe Model Pembelajaran

Hasil uji kelompok ahli dan kelompok kecil terhadap terhadap prototipe model pembelajaran berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan tingkat kelayakan, kesesuaian, keterlaksanaan, dan kepraktisan dari prototipe model pembelajaran telah memenuhi syarat, dan valid (secara kuantitatif). Namun, secara kualitatif perlu beberapa revisi kecil (utamanya dalam sintaks dan sistem pendukung model, silabus dan RPS) untuk meningkatkan optimalisasi dari kebermaknaan prototipe model pembelajaran sebagai wahana merubah paradigma berpikir mahasiswa dari ‘*kelas menjadi pusat mengajar*’ ke paradigma berpikir ‘*kelas menjadi pusat belajar*’ (Kasali, 2012).

Revisi *sintaks model* dilakukan dengan memberikan *pointer* langkah-langkah melaksanakan

gallery project. Hal ini dapat dimodifikasi untuk panduan waktu diskusi topik (diskusi proyek kecil), sehingga mahasiswa dan/atau dosen dapat lebih meningkat pemahaman dan kepraktisannya. Sedangkan pada *sistem pendukung* diperbaiki dengan menampilkan deskripsi alat dan bahan setiap langkah dari *sintaks model*. Optimalisasi pada silabus, utamanya, rumusan tujuan khusus dibuat lebih operasional yang terkait dengan kemampuan menyusun proposal, menerapkan metode penelitian, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporan. Upaya optimalisasi peran RPS, yang terkait peran dosen dan mahasiswa dilakukan dengan lebih disesuaikan dengan komponen sistem pendukung yang telah direvisi, mengganti daftar rujukan yang terlalu lama, dan menambah satu kolom untuk deskripsi tugas terstruktur mahasiswa setiap akhir pertemuan sebagai wahana aplikasi konsep yang telah didiskusikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertama, pemetaan kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya memfasilitasi peningkatan kualitas perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi dapat dipilah ke dalam lima kelompok, yaitu kurikulum sebagai kondisi *given*, persiapan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, evaluasi, dan faktor pendukung. *Kedua*, sosok prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* berdasarkan kebutuhan dosen dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas dan percepatan penyelesaian studi mahasiswa meliputi: prinsip pembelajaran, sintaks model, sistem sosial, peran pengelola, sistem pendukung, efek pembelajaran, dan evaluasi, serta keterbatasan model yang dapat memadukan matakuliah metodologi penelitian dan skripsi. *Ketiga*, kesesuaian dan kelayakan sosok dan sintaks prototipe pembelajaran terintegrasi model *shared* berbasis *gallery project* dapat dipilah terkait dengan aspek kesesuaian prinsip yang melandasi prototipe model pembelajaran, kelayakan sintaks prototipe model pembelajaran, kelayakan sistem sosial prototipe model pembelajaran, kesesuaian peran dosen pembina dalam prototipe model pembelajaran, kesesuaian sistem pendukung model pembelajaran, kelayakan efek pembelajaran dan evaluasi dari prototipe model pembelajaran, dan kesesuaian keterbatasan prototipe pembelajaran yang dinyatakan valid tanpa revisi oleh ahli dan kelompok pembina matakuliah metodologi penelitian dan

pembimbing skripsi. *Keempat*, upaya meningkatkan optimalisasi pada kualitas teknis operasional dari prototipe model, bagian-bagian tertentu dilakukan perbaikan sesuai masukan yang bersifat kualitatif (waktu uji coba), utamanya pada komponen *sintaks model* dan *sistem pendukung*, rumusan tujuan umum dan khusus (tujuan nomor dua), silabus, dan alokasi waktu, dan deskripsi tugas terstruktur mahasiswa.

Saran

Bagi pimpinan perguruan tinggi, untuk meningkatkan kualitas dan percepatan penyelesaian studi perlu dilakukan *workshop* pengembangan kurikulum matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dengan mengacu pada kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dengan dimensi kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan managerial; penetapan rentang bobot SKS antar program studi (3-4 sks); Penyajian matakuliah metodologi penelitian dan skripsi dibuat berurutan semesternya (semester 5 dan 6); Penentuan tagihan akhir perkuliahan metodologi penelitian dan skripsi dalam wujud proposal penelitian yang dapat dan siap ditindaklanjuti pada skripsi; penetapan kebijakan bahwa penasehat akademik (PA), sekaligus sebagai pembimbing skripsi, dan program payung penelitian di setiap prodi yang gayut dengan RIP Universitas.

Bagi dosen metodologi penelitian dan pembimbing skripsi, perlu meningkatkan komitmen terhadap layanan pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Peningkatan komitmen layanan pembelajaran ditempuh dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta mengedepankan pembentukan dan pengembangan *mindset* mahasiswa, bahwa '*kelas bukan menjadi pusat mengajar*', tetapi '*kelas menjadi pusat belajar*' dengan lebih mengotimalkan pemanfaatan sumber belajar, baik yang bersifat *by design* maupun *by utilizations*. Peningkatan komitmen terhadap mahasiswa dengan cara mengenal karakteristik mahasiswa, melaksanakan bimbingan dan pendampingan secara tertib, terjadwal, sabar, dan tetap mengacu pada standar kompetensi minimal yang telah diacarakan serta menempatkan mahasiswa sebagai *klien terdekat* yang harus didengar dan diperhatikan keluan dan perasaannya dalam menjalankan profesi sebagai dosen.

Bagi lembaga penelitian, pentingnya melakukan koordinasi (fasilitasi) dalam upaya menyediakan

program payung penelitian di setiap program studi yang memenuhi standar minimal, baik dari sisi substansi, kelayakan, dan kebaharuannya. Fasilitasi yang dapat ditempuh, yaitu berupa kegiatan *workshop*, pendampingan, dan monitoring, sehingga ada hubungan hirarkhis, terstruktur, dan akumulatif-komprehensif mulai dari individu dosen, program studi, jurusan, dan fakultas mengarah pada pencapaian RIP universitas. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa RIP menjadi 'roh' perguruan tinggi dalam melaksanakan tugas yang terkait dengan upaya penemuan (*invention*), integrasi temuan (*integration*), penerapan (*application*), dan penyebarluasan (*sharing of knowledge*) dalam bidang Ipteks.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhzen. M. 2013. Urgensi Kurikulum 2013. *Kompas*, 21 Februari, hlm. 6, kolom.2-5.
- Adimihardja, K. 2000. *Filsafat Ilmu: Penelitian dan Kebebasan Berpikir dan berkarya*, Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan. Jakarta: DP2M Ditjen Dikti, 4-8 September.
- AECT. 1977. *Task Force on Definition and Terminology: The Definition of Educational Technology*. Washington, D.C: AECT.
- Agius, R., Dimarco, N., Reid, F., & Sheehan, D. 1992. *Active Learning: Practical Ideas for Integrating the Curriculum*. Melbourne: Oxford University Press Australia.
- Borg, W. R. & Gall, M.D. 1994. *Educational Research*. London: Longman.
- Cahyo, A.E. 2013. Selamat Datang Generasi Fast Learner. *Premiun Magazine for BNI Emerald Customer: Emerald*. Edisi IV-2013, hlm. 8-9.
- Dirjen Dikti. 2011. *Kebijakan Ditjen Dikti Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia dan Arah Kurikulum LPTK di Indonesia*. Makalah Teacher Education Summit. Hotel Grand Sahid Jakarta, Jakarta, 14-16 Desember.
- Fautanu, I. 2012. *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi. Edisi pertama*. Jakarta: Ciputat Mega Mall.
- Fogarty, R. 1993. *How to Integrate the Curricula*. Hawker Brownlow Education : Skylight Publishing, Inc.
- Fogarty, R. 1997. *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Arlington Heights: Skylight Publishing, Inc.
- Harefa, A. 2010. *Mindset Therapy: Terapi Pola Pikir Tentang Makna Learn, Unlearn, dan Relearn*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Joni, T. R. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Kasali, R. 2012. Kurikulum Berpikir 2013. *Kompas*, 28

- Desember, hlm. 7, kolom. 5–7.
- Keller-Schneider, .K. 2014. Self-Regulated Learning in Teacher Education—Significance of Individual Resources and Learning Behaviour. *Australian Journal of Education and development Psychology*. Vol, 14, (14):144–158.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 045 Tahun 2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Kompas. 2013. Pendidikan Finladia: Metode Pendidikan Harus menyenangkan . *Kompas*, 21 Agustus, hlm. 12, kolom 2-3.
- Kovalik, S. 1994. *Integrated Thematic Instruction (ITI)*. Third Edition. Washington: Susan Kovalik & Associates.
- Mukhadis, A. 2003. Menulis Karya Ilmiah: Teori Praktis Disertai Contoh. Diktat Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin. Malang: Fakultas Teknik UM
- Mukhadis, A. 2013. *Pembelajaran Terintegrasi Model Shared Berbasis Gallery Project Matakuliah Metodologi Penelitian dan Skripsi Untuk Meningkatkan Kualitas dan Mempercepat Penyelesaian Studi Mahasiswa Kependidikan di LPTK. Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Tahun Pertama: Lembaga Penelitian UM.*
- Mukhadis, A. 2014. Pemetaan Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa dalam Meningkatkan Kualitas dan Mempercepat Penyelesaian Studi Mahasiswa Kependidikan di Universitas Negeri Malang . *Jurnal Ilmu Pendidikan* ,Vol, 41, (1):1–14.
- Pasiak, T. 2006. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- Pranoto, I. 2013. Guru Merdeka. *Kompas*, 20 Februari, hlm. 7, kolom.1–3.
- Pura, B. 2012. *Sosialisasi KKNI di Universitas Negeri Malang*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikti.
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional Design What Is It and Why Is It?* Dalam Reigeluth. C. M. 1983 (Ed) *Instructional- Design Theories and Models: An Overview of their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Soewardi, H. 2000. *Landasan Penelitian Sosial dan Keagamaan*. Makalah Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan, Jakarta: DP2M Ditjen Dikti, 4–8 September.
- Suriasumantri, J.S. (ed). 2012. *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Pusatka Obor Indonesia.
- Suyanto. 2013. Negara Adi Pendidikan. *Kompas*, 10 Januari. hlm. 7, kolom 3–6.
- Universitas Negeri Malang, 2012. *Pedoman Pendidikan UM*. Malang: UM.